
AL-MANSYUR

JURNAL EKONOMI DAN BISNIS SYARIAH

E-ISSN: 2809-3224;

e-mail: almansyur@stainumalang.ac.id

PENINGKATAN TARAF HIDUP PETANI MELALUI KEGIATAN RUMAH TANGGA USAHA PERTANIAN (RUTP)

(Studi Kasus di Desa Donowarih Kec. Karangploso Kab.
Malang)

Moh. Khoirul Anam

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang

Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang, KP: 65152

Email: anam123141@gmail.com

Nafi'uddin

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang

Jl. Raya Kepuharjo 18 A Karangploso Malang KP: 65152

Email: nafiuddin91@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan ekonomi keluarga petani di Desa Donowarih Kecamatan karangploso Kabupaten Malang dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Penelitian menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, peningkatan taraf hidup petani sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti pendidikan, sikap mental, pendapatan, pemasaran hasil tani, dan kelembagaan petani. Pendidikan berperan penting dalam mengubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan petani terkait teknik bercocok tanam modern, sementara sikap mental yang positif dapat mendorong adopsi teknologi baru. Pengelolaan lahan yang baik, akses pasar yang memadai, serta dukungan modal menjadi kunci dalam meningkatkan pendapatan petani. Namun, berbagai hambatan seperti kurangnya pendidikan, modal, dan infrastruktur pasar masih menjadi tantangan utama. Di sisi lain, kelembagaan tradisional seperti kelompok tani dapat

menjadi sarana untuk memperkuat kerja sama antar petani, meningkatkan akses terhadap informasi dan teknologi, serta mendorong perubahan sosial yang positif. Penyuluhan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam membangun kemandirian petani, meningkatkan kapasitas mereka, serta memperkuat jejaring kerja dan peluang usaha. Untuk mendukung semua ini, kebijakan yang mendukung akses modal, penerapan teknologi, dan pengembangan agribisnis perlu terus diperkuat agar kesejahteraan petani dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: keluarga, pertanian, petani

A. Pendahuluan

Lahan pertanian berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Umumnya, masyarakat pedesaan mengandalkan sumber daya alam dalam sektor agraris dan menjalankan kegiatan pertanian secara turun-temurun. Penghasilan mereka sebagian besar berasal dari usaha di bidang pertanian. Suryana (2008)¹ menyatakan bahwa pertanian berkelanjutan harus mencakup tiga komponen utama: menunjang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Winarso (2012) menegaskan bahwa lahan pertanian merupakan sumber penghidupan utama serta simbol status sosial di masyarakat pedesaan, sehingga keberadaannya sangat penting untuk dijaga.² Meskipun termasuk sumber daya alam terbarukan, jumlah lahan yang terbatas membuatnya menjadi aset strategis. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, ketimpangan penguasaan lahan semakin meningkat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi status sosial dan ekonomi masyarakat.

Menurut Basrowi dan Juariyah (2010),³ status sosial ekonomi seseorang ditentukan oleh kedudukan sosial yang disertai hak dan kewajiban

¹ A. Suryana, *Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan, dan Swasembada Beras*, (Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2008)

² Bambang Winarso, "Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia". Dalam: *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(3), (2012).
<https://doi.org/10.25181/jppt.v12i3.209>

³ Basrowi & Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur." Dalam: *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 7, 1 (Feb. 2012).
DOI:<https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.577>.

tertentu. Kepemilikan lahan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan status sosial ekonomi seseorang di masyarakat. Wiradi (2009)⁴ menambahkan bahwa bagi petani, tanah adalah sumber kehidupan mereka. Kepemilikan lahan yang kecil (kurang dari 0,5 hektar) membuat kehidupan petani menjadi lebih rentan. Keterbatasan lahan juga berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani dan dapat mengurangi minat untuk terjun ke bidang pertanian. Oleh karena itu, aspek sosial ekonomi menjadi faktor kunci dalam pengembangan sektor pertanian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan desain penelitian studi kasus. Penggalan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan dengan cara observasi langsung di mana keberadaan peneliti diketahui kehadirannya oleh subyek penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara alamiah tidak terstruktur.

C. Pembahasan

Desa Donowarih terletak di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, dan berada di sisi selatan kaki Gunung Arjuna, dengan beberapa dusunnya terletak di lereng gunung. Topografi desa ini bervariasi antara dataran dan perbukitan, dengan ketinggian antara 600 hingga 850 meter di atas permukaan laut, menciptakan udara yang sejuk dan dingin. Dengan luas wilayah 1.298,018 hektar, lahan desa dimanfaatkan untuk pemukiman, persawahan, ladang, perkebunan, hutan, dan aktivitas lainnya. Tanah yang subur memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan pertanian sayuran, padi, jagung, buah-buahan seperti apel dan jeruk, serta tanaman kopi dan tebu di lahan basah maupun kering.⁵

Panorama desa yang hijau dan asri, terutama saat dilihat dari ketinggian Gunung Mujur, memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Kehidupan masyarakat yang sederhana dan ramah semakin menambah pesona desa ini. Di area perumahan Argokencana, terdapat fasilitas rekreasi seperti kolam renang dan lapangan tenis yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Secara geografis, desa

⁴ Gunawan Wiradi, *Reforma Agraria: Perjalanan yang Belum Berakhir*, (Bogor: Sajogyo Institute, 2009)

⁵ *Desa Donowarih Kecamatan Karangploso*, (dalam: <https://donowarih.wordpress.com/2016/08/31/profil-desa-donowarih/>, diakses pada: 13/02/2025: 15:19 wib)

ini berbatasan dengan Desa Bocek dan hutan lindung di utara, Desa Girimoyo di timur, Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu di selatan, serta Desa Tawangargo di barat.⁶

Desa Donowarih memiliki sejarah panjang yang berawal dari zaman penjajahan ketika masih dikenal dengan nama Desa Karang. Desa ini terdiri dari empat pedukuhan, yaitu Karang, Jaraan, Karangjuwet, dan Borogragal. Nama Desa Donowarih mulai digunakan sejak tahun 1918 setelah pembangunan sistem pengairan yang mengalirkan air dari sumber Umbul Karang ke Kota Malang selesai. Nama "Donowarih" diambil dari dua kata, yaitu "Dono" yang berarti memberi dan "Warih" yang berarti air. Sejak saat itu, nama ini resmi menjadi nama desa. Kepemimpinan desa secara turun-temurun dipegang oleh putra asli desa, dan gaya kepemimpinan yang beragam dari setiap kepala desa berkontribusi pada perkembangan pembangunan yang bervariasi di Desa Donowarih.⁷

Berdasarkan Sensus Pertanian 2023, sektor pertanian menyumbang sekitar 13,28 persen terhadap total produk domestik bruto (PDB). Selain itu, sektor ini menyerap tenaga kerja tertinggi dibandingkan subsektor lainnya, dengan angka mencapai 29,96 persen pada Februari 2022. Ekspor produk pertanian dan olahannya juga menjadi salah satu kontributor utama dalam surplus neraca perdagangan barang Indonesia selama masa pandemi.⁸ Menurut Basrowi dan Juariyah (2010), kondisi sosial mengacu pada situasi yang mencerminkan keadaan masyarakat tertentu dalam aspek sosial, sementara kondisi ekonomi berkaitan dengan posisi atau kedudukan individu dalam masyarakat yang dilengkapi dengan hak dan kewajiban tertentu. Status sosial-ekonomi merupakan posisi individu dalam struktur masyarakat yang juga diiringi dengan seperangkat kewajiban dan hak yang harus dipenuhi. Indikator sosial ekonomi meliputi status sosial, kondisi rumah tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.⁹ Nasirotnun (2013) menambahkan bahwa kondisi sosial ekonomi juga mencakup tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan aset, serta jenis tempat tinggal seseorang.¹⁰

⁶ *Ibid*,

⁷ *Ibid*.

⁸ *Badan Pusat Statistik* (dalam: <https://sensus.bps.go.id/main/index/st2023>)

⁹ Basrowi & Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur." Dalam: *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*.

¹⁰ S. Nasirotnun, "Pengaruh kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa." Dalam: *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, (2013)

Kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani dapat ditentukan melalui beberapa indikator, seperti kepemilikan lahan, pendapatan, kondisi rumah tempat tinggal, dan tingkat pendidikan. Indikator-indikator ini membedakan rumah tangga petani ke dalam tiga kelas: kelas atas, menengah, dan bawah. Menurut Richard (2004), petani adalah mereka yang memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi guna memenuhi kebutuhan hidup. Pertanian mencakup berbagai kegiatan seperti bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Dalam arti luas, petani berhubungan dengan semua kegiatan yang memanfaatkan makhluk hidup, sedangkan dalam arti sempit, petani mengacu pada pengelolaan sebidang lahan untuk budidaya tanaman tertentu, khususnya tanaman semusim.¹¹ Rodjak (2006) menekankan bahwa petani berperan sebagai pengelola usaha tani, mengambil keputusan terkait penggunaan lahan, baik milik sendiri maupun disewa, untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.¹²

Konsep taraf hidup, yang sering kali dikaitkan dengan kesejahteraan sosial, merujuk pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan yang diperoleh dari hasil pembangunan. Tujuan utama pembangunan adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kehidupan keluarga yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang dapat dilihat dari aspek pendidikan, status sosial, jumlah pendapatan, serta alokasi pendapatan.

Apabila faktor sosial ekonomi berfungsi secara optimal, kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Menurut Poespowardojo (1993), meskipun kesejahteraan merupakan tujuan yang diharapkan, kenyataannya belum semua masyarakat dapat merasakannya, terutama karena kemiskinan yang sebagian besar disebabkan oleh pengangguran. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya kelompok masyarakat yang hanya berfokus pada kesejahteraan material atau spiritual secara sepihak. Padahal, membangun keluarga yang sejahtera membutuhkan perhatian terhadap berbagai aspek kehidupan.¹³

Sektor pertanian menjadi penyerap tenaga kerja utama di Indonesia karena adanya program pemerintah yang berfokus pada penyediaan infrastruktur, perluasan lahan, dan pemberdayaan petani. Pemerintah juga menyediakan teknologi unggul, seperti varietas dan klon baru,

¹¹ Richard, *Usaha Tani*, (Jakarta: PT Pembangunan Nasional, 2004)

¹² Rodjak, *Usaha Bercocok Tanam Petani*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2006)

¹³ Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan dan Pembangunan Nasional dalam Perspektif Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)

rekomendasi pemupukan berdasarkan lokasi spesifik, serta berbagai teknologi pengendalian hama dan sistem pertanian untuk berbagai ekosistem.¹⁴ Faktor-faktor yang berkontribusi pada sektor pertanian mencakup kegiatan usaha tani, tingkat pendidikan, sikap mental petani, dan pendapatan.

Di Desa Donowarih, petani umumnya mengandalkan sistem lahan berpindah, yaitu memanfaatkan lahan yang masih subur untuk ditanami berbagai tanaman pangan seperti pisang, ubi jalar, ubi kayu, dan padi ladang. Dalam dunia pertanian, kombinasi lahan tetap dan pemanfaatan teknologi disebut intensifikasi, yang melibatkan penggunaan bibit unggul, sistem pengairan memadai, pestisida, pupuk yang cukup, serta pengolahan tanah yang baik untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Menurut Mubyarto (2003),¹⁵ saat ini kebijakan teknologi pertanian juga mengarah pada penerapan sistem *multiple cropping*, yaitu menanam lebih dari satu jenis tanaman dalam satu musim di lahan yang sama. Sistem ini terutama bermanfaat bagi usaha tani kecil, karena dapat meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan tenaga dan waktu kerja yang lebih maksimal pada lahan mereka sendiri.

Aktivitas usaha tani, terutama di bidang tanaman pangan dan hortikultura, memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan taraf hidup petani. Aspek Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan usaha tani. Pendidikan yang baik dapat mengubah perilaku petani dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang teknik bercocok tanam. Berdasarkan wawancara di Desa Donowarih, 56% petani memiliki tingkat pendidikan SLTP, 42% SD, dan hanya 2% SLTA, yang menunjukkan tingkat pendidikan petani masih rendah dibandingkan daerah lain.¹⁶ Pendidikan ini berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk, bibit unggul, pengelolaan lahan, pengairan, hingga pemasaran hasil tani. Petani yang kurang pendidikan biasanya hanya menguasai teknik bertani tradisional yang diturunkan secara turun-temurun.

Aspek Sikap Mental juga berpengaruh terhadap penerapan inovasi teknologi di bidang pertanian. Sikap ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepribadian dan eksternal seperti norma, kebiasaan, komunikasi sosial, dan lingkungan agroekosistem. Menurut Bandura

¹⁴ Mubyarto, "Teori Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Pancasila". Dalam: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 18; No. 3, (2003); 218-224

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Wawancara 01.01; Kepala Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Malang; 13/01/2025

(1977),¹⁷ proses belajar sosial, terutama observasi, dapat membantu petani memahami inovasi baru. Namun, hambatan sikap mental seperti ketergantungan pada teknik lama, lahan sempit, keterbatasan akses terhadap teknologi, dan minimnya dukungan layanan finansial membuat petani sulit berkembang. Faktor lain yang memperburuk kondisi adalah kurangnya wawasan dalam menyelesaikan masalah pertanian. Oleh karena itu, memperbaiki sikap mental petani sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Aspek Pendapatan petani bergantung pada pengelolaan lahan yang merupakan aset utama usaha tani. Sebagian besar lahan di Desa Donowarih adalah lahan kering (82,53%), yang menghadapi tantangan seperti iklim kering, rendahnya unsur hara, serangan hama, dan kondisi sosial ekonomi. Hambatan ini menyebabkan produktivitas rendah, yang berdampak langsung pada pendapatan petani. Pendapatan dihitung dari selisih antara penerimaan hasil panen dan biaya produksi dengan harga lokal sebagai acuan.¹⁸

Faktor-faktor lain yang memengaruhi taraf hidup petani termasuk keterbatasan modal usaha. Menurut Hadisapoetra (1973), pembangunan sektor pertanian seharusnya tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada peningkatan taraf hidup petani. Kebijakan pertanian sering kali menempatkan petani dalam posisi tidak menguntungkan, meskipun mereka adalah aktor utama dalam sektor ini. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung penerapan teknologi tepat guna dan peluang usaha mandiri sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.¹⁹ Menurut Magdalena (2000), kebijakan yang diarahkan pada peningkatan produktivitas pertanian dapat memacu pertumbuhan sektor lain seperti industri dan jasa. Berbagai hambatan seperti akses modal, teknologi, dan infrastruktur perlu diatasi untuk mendukung peningkatan hasil dan produktivitas pertanian secara berkelanjutan.²⁰

Berdasarkan hasil observasi, dapat dijelaskan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan hasil pertanian adalah modal usaha petani. Modal yang terbatas akan berdampak negatif pada produktivitas usaha tani. Namun, pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai program pemerintah dalam

¹⁷ Albert Bandura, *Social learning theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1977)

¹⁸ Wawancara 01.02 Kepada Desa Donowari Kecamatan Karangploso; 20/01/2025

¹⁹ Soedarsono Hadisapoetra, *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*, (Yogyakarta : Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada, 1973)

²⁰ R. H. M. Magdalena, "Pelaksanaan Undang-Undang Tentang Bagi Hasil Tanah Pertanian di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang". *Tesis*. (Semarang: Program Studi Magister Kenotariatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2000)

bentuk kredit lunak atau permodalan melalui perbankan sering kali mengalami kegagalan. Akibatnya, kebijakan ini lebih banyak menguntungkan petani yang sudah mapan, sementara petani tradisional sulit mendapatkan akses permodalan karena terbentur syarat agunan dan kelayakan usaha. Hasil penelitian di Desa Donowarih juga menunjukkan bahwa kurangnya modal merupakan hambatan utama dalam kegiatan usaha tani.²¹

Selain itu, masalah pemasaran hasil produksi pertanian juga berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi keluarga petani. Pasar merupakan elemen penting dalam pengembangan usaha tani, karena tanpa akses pasar yang baik, hasil produksi tidak akan memberikan kontribusi maksimal terhadap pendapatan petani. Kendala pemasaran sering kali muncul akibat turunnya harga produk yang tidak sebanding dengan biaya produksi, seperti biaya pupuk, bibit, dan tenaga kerja. Penelitian di Desa Donowarih menunjukkan bahwa pemasaran hasil pertanian masih menjadi hambatan, terutama karena lokasi pasar yang sulit dijangkau. Pasar yang tersedia umumnya berupa pasar tradisional yang mengikuti harga lokal masyarakat, sementara petani kesulitan menjangkau pasar dengan harga lebih tinggi. Tanpa pasar yang representatif, kegiatan pemasaran hasil pertanian akan mengalami hambatan yang signifikan dalam meningkatkan aktivitas usaha tani.

Masalah Kelembagaan Petani Masalah kelembagaan memiliki arti penting dalam kesinambungan usaha bagi keluarga petani. Biasanya kelembagaan petani adalah berbentuk kelembagaan tradisional. Kelembagaan tradisional senantiasa berevolusi menyesuaikan diri ke bentuk dan tingkat yang sejalan dengan proses dan tingkat evolusi sosial masyarakat dan lingkungannya. Kelembagaan masyarakat petani memiliki nama khas untuk masing-masing daerah, beberapa contoh kelembagaan masyarakat lokal antara lain Candoli; lembaga ini bersifat lokal terdapat di wilayah Priangan Timur Jawa Barat (Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan Sumedang). Lembaga ini diakui eksistensinya sebagai penentu waktu panen komunal dan dibutuhkan karena penguasaan akan informasi terkait perkembangan fisik padi (fenomena pertumbuhan) di lahan sawah.²² Di Kabupaten Malang khususnya di Desa Donowarih sistem kelembagaan tradisional berfungsi sebagai aktivitas bentuk kerja sama atau yang dikenal dengan sistem gotong royong yang berfungsi untuk melaksanakan kegiatan bersama di bidang pertanian.

²¹ Observasi 01.03; Aktifitas Petani di Desa Donowari Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

²² Mubyarto, *Op. Cit.*

Kelompok tani adalah wadah kelembagaan yang beranggotakan para petani di suatu desa, meskipun tidak semua petani terlibat dalam kegiatan ini. Ketua kelompok tani dipilih dari petani yang dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan luas, dengan tugas utama mengoordinasikan kegiatan gotong-royong pengolahan lahan secara bergantian, mengatur penjualan hasil produksi, serta menjalin komunikasi dengan penyuluh dan dinas pertanian. Namun, di Desa Donowarih, kelembagaan seperti kelompok tani belum berfungsi optimal sebagai pilar kerja sama sosial. Saat ini, kerja sama yang terlihat lebih cenderung bersifat komunal antar keluarga atau suku tradisional, yang sebenarnya cukup membantu aktivitas usaha tani. Jika kelompok tani diintensifkan, hal ini berpotensi mendorong perubahan sosial di kalangan masyarakat petani. Sebagai wadah kerja sama, kelompok tani memainkan peran penting dalam mengatasi berbagai permasalahan, seperti pemenuhan kebutuhan sarana produksi, teknik budidaya, dan pemasaran hasil tani. Oleh karena itu, kelompok tani perlu terus dibina dan diberdayakan agar dapat berkembang secara maksimal.

Di sisi lain, efektivitas penyuluhan pertanian sebagai salah satu aspek pemberdayaan petani masih menjadi tantangan. Misalnya, di Desa Donowarih, para petani masih menerapkan teknik bertani tradisional, seperti mencangkul, menanam, menyang, dan memanen. Untuk mendukung sistem pertanian yang lebih intensif, diperlukan penyuluhan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Penyuluhan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat petani agar menjadi sumber daya manusia yang mandiri, mampu meningkatkan kualitas hidupnya, dan tidak bergantung pada bantuan pihak lain. Melalui proses pemberdayaan ini, petani diharapkan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, memilih alternatif terbaik, dan mempercepat perubahan sosial ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Selain itu, penyuluhan juga memfasilitasi petani dalam mengadopsi teknik produksi dan pemasaran yang dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan.

Tugas penyuluhan kini tidak hanya terbatas pada perubahan perilaku masyarakat, tetapi juga mencakup peningkatan interaksi antar pemangku kepentingan (stakeholder) agar mereka dapat mengoptimalkan akses terhadap informasi dan membangun jaringan di bidang usaha yang sama. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan pasar yang terus meningkat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Penyuluhan dalam konteks pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mendorong kemandirian, bukan dengan cara menggurui, tetapi melalui peningkatan partisipasi aktif dari pihak

yang menerima manfaat, khususnya masyarakat petani. Esensinya adalah memperkuat kemampuan, mendorong kemauan dan keberanian, serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengembangkan kemandirian tanpa ketergantungan pada pihak luar, demi peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Penyuluhan tidak hanya berfokus pada pengembangan usaha produktif yang meningkatkan pendapatan, tetapi juga mencakup advokasi kebijakan, pemberian legitimasi terhadap inovasi teknologi atau ide perubahan, serta pengembangan organisasi masyarakat tani untuk mengembangkan usaha agribisnis. Selain membahas inovasi teknis, manajemen, dan efisiensi usaha, penyuluhan juga harus berani menyuarakan hak-hak petani serta kebutuhan pihak terkait lainnya. Oleh karena itu, setiap program atau ide penyuluhan yang ditujukan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat tani harus mampu mengakomodasi kepentingan para pelaku utama dan pelaku bisnis.

Pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa aspek: pemberdayaan kapasitas petani untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, pemberdayaan kelembagaan petani melalui pengembangan jaringan dan kemitraan, serta pemberdayaan usaha tani yang berorientasi bisnis. Untuk mencapai pemberdayaan yang optimal, diperlukan langkah-langkah penyediaan berbagai masukan dan pembukaan akses terhadap peluang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain itu, pemberdayaan juga berfungsi sebagai upaya perlindungan, untuk mencegah pihak-pihak yang lemah menjadi semakin terpinggirkan. Strategi yang tepat harus diterapkan agar masyarakat lapisan bawah mendapatkan dukungan sehingga tidak hanya mampu meningkatkan kapasitas produksi dan memanfaatkan potensi yang ada, tetapi juga memperkuat perekonomian mereka sendiri.

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, peningkatan taraf hidup petani sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti pendidikan, sikap mental, pendapatan, pemasaran hasil tani, dan kelembagaan petani. Pendidikan berperan penting dalam mengubah perilaku dan meningkatkan pengetahuan petani terkait teknik bercocok tanam modern, sementara sikap mental yang positif dapat mendorong adopsi teknologi baru. Pengelolaan lahan yang baik, akses pasar yang memadai, serta dukungan modal menjadi kunci dalam meningkatkan pendapatan petani. Namun, berbagai hambatan seperti kurangnya pendidikan, modal, dan infrastruktur pasar masih menjadi tantangan utama. Di sisi lain, kelembagaan tradisional seperti kelompok tani

dapat menjadi sarana untuk memperkuat kerja sama antar petani, meningkatkan akses terhadap informasi dan teknologi, serta mendorong perubahan sosial yang positif. Penyuluhan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam membangun kemandirian petani, meningkatkan kapasitas mereka, serta memperkuat jejaring kerja dan peluang usaha. Untuk mendukung semua ini, kebijakan yang mendukung akses modal, penerapan teknologi, dan pengembangan agribisnis perlu terus diperkuat agar kesejahteraan petani dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

Badan Pusat Statistik (dalam:

<https://sensus.bps.go.id/main/index/st2023>)

Bandura, A., *Social learning theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1977)

Basrowi & Juariyah, S., “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.” Dalam: *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 7, 1 (Feb. 2012).

DOI:<https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.577>.

Basrowi & Juariyah, S., “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.” Dalam: *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*.

Desa Donowarih Kecamatan Karangploso, (dalam:

<https://donowarih.wordpress.com/2016/08/31/profil-desa-donowarih/>, diakses pada: 13/02/2025: 15:19 wib)

Hadisapoetra, S., *Biaya dan Pendapatan Dalam Usahatani*, (Yogyakarta : Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada, 1973)

Magdalena, R. H. M., “Pelaksanaan Undang-Undang Tentang Bagi Hasil Tanah Pertanian di Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang”. *Tesis*. (Semarang: Program Studi Magister Kenotariatan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2000)

Mubyarto, “Teori Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Pancasila”. Dalam: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol. 18; No. 3, (2003); 218-224

Nasirotun, S. “Pengaruh kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa.” Dalam: *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, (2013)

Poespowardojo, S., *Strategi Kebudayaan dan Pembangunan Nasional dalam Perspektif Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)

Richard, *Usaha Tani*, (Jakarta: PT Pembangunan Nasional, 2004)

Rodjak, *Usaha Bercocok Tanam Petani*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2006)

Suryana, A., *Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan, dan Swasembada Beras*, (Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2008)

Winarso, B., “Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia”. Dalam: *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(3), (2012). <https://doi.org/10.25181/jppt.v12i3.209>

Wiradi, G., *Reforma Agraria: Perjalanan yang Belum Berakhir*, (Bogor: Sajogyo Institute, 2009)